

---

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MAHASISWA DALAM MELAKUKAN KEKERASAN VERBAL TERHADAP LAKI-LAKI FEMININ

Ima Ismatul Maula\*, Wahidah Itsnaittin Nur Khoiriah, Elien Erliana, Neng Desti Nur Laelasari  
Universitas Padjadjaran, Indonesia  
E-mail: ima21001@mail.unpad.ac.id

***Abstract.** This study aims to analyze the forms of verbal violence and the factors that encourage verbal violence against feminine men. The background of this research is the discovery of forms of discrimination or violence against feminine men in the environment around the research location. The method used in this research is a qualitative-descriptive approach with data collection techniques in the form of observation and interviews. The results and discussion in this study found three forms of verbal violence against feminine men, namely Labelling, Mocking and Negative Stereotyping. The results also show that there are five factors that encourage students to commit verbal violence against feminine men, namely Individual Factors, Environmental Factors, Family Factors, Religious Factors and Social Media Factors.*

***Keywords:** contributing factors; verbal violence; feminine male*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan verbal serta faktor yang mendorong terjadinya kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin. Latar belakang penelitian ini adalah ditemukannya bentuk diskriminasi atau kekerasan terhadap laki-laki feminin di lingkungan sekitar lokasi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menemukan tiga bentuk kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin, yaitu Labelling, Mengejek dan Stereotip Negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya lima faktor yang mendorong mahasiswa melakukan kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin, yaitu Faktor Individu, Faktor Lingkungan, Faktor Keluarga, Faktor Agama dan Faktor Media Sosial.

**Kata kunci:** faktor pendorong; kekerasan verbal; laki-laki feminin

\*Corresponding author

## Pendahuluan

Laki-laki feminin merupakan laki-laki yang dianggap memiliki perilaku atau kepribadian layaknya seorang wanita feminin dengan penekanan pada unsur kewanitaan dilihat dari gerak tubuh dan nada berbicara. Berbeda dengan waria, laki-laki feminin hanya dianggap memiliki tingkah laku yang sama dengan perempuan. Seperti, gestur badan yang lebih kemayu atau lebih luwes, suara yang lebih nyaring dibandingkan laki-laki lainnya, dan cara berjalan yang seperti perempuan. Sementara itu, waria atau banci merupakan istilah yang merujuk pada laki-laki yang menggunakan penampilan seperti wanita, berbadan ramping, bertingkah laku seperti wanita, dan memosisikan diri sebagai wanita. Sehingga dapat dikatakan bahwa laki-laki feminin berbeda dengan banci (Khavifah et al., 2022). Dengan demikian seorang laki-laki feminin dapat diidentifikasi dari sikap gerak tubuhnya maupun gaya bicaranya yang dianggap dilakukan seperti wanita. Adapun dimensi feminitas yang biasanya tampak pada laki-laki feminin menyangkut sifat-sifat kewanitaan seperti: keibuan, kelemahlembutan, kemanisan, keserasian, dan ketenangan (Azura, 2019). Hal tersebut kemudian berbanding terbalik dengan citra maskulin yang terlekat pada laki-laki yang berkaitan dengan sifat kasar dan keras, jantan, berwibawa, pemberani, tegas, dan berjiwa kepemimpinan (Puteri, 2013).

Di Indonesia, terdapat beberapa stereotip terhadap gender yang mengkategorisasikan dan melekatkan karakteristik perilaku seseorang terhadap gender tertentu, konstruksi akan stereotip gender tersebut dibentuk oleh masyarakat baik itu secara sosial maupun secara struktural. Pengelompokan karakter tersebut diharapkan nantinya dapat membuat seseorang berperilaku sesuai dengan karakteristik gendernya (Azura, 2019). Penciptaan stereotip ini dapat dikenal juga dengan istilah identitas gender. Kajian akan laki-laki feminin sudah menjadi sebuah fenomena yang menunjukkan adanya perubahan cara pandang manusia akan suatu nilai yang sudah lama, dalam konteks ini adalah perbedaan pemaknaan dalam identitas gender. Lebih lanjut, identitas gender dapat didefinisikan sebagai makna dan interpretasi seseorang, baik dirinya sendiri maupun orang lain mengenai gambaran akan 'kelaki-lakian' dan 'kewanitaan' (Samovar et al., 2013). Perkembangan dan perbedaan makna terhadap nilai-nilai maskulinitas sebagai bagian dari identitas gender inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi laki-laki feminin. Di samping itu faktor keadaan geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial, serta kondisi budaya juga menjadi pendukung terbentuknya perilaku seorang laki-laki feminin.

Masyarakat saat ini memiliki gambaran standar maskulinitas tersendiri terhadap laki-laki yang seringkali dianggap sebagai sosok yang kuat, gagah dan dominan sementara perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut, dan kemayu. Pandangan ini tidak lain dan tidak bukan berakar dari budaya patriarki yang sudah mengakar dengan kuat di kalangan masyarakat Indonesia (Anindya, 2018). Oleh karenanya laki-laki yang berperilaku selayaknya perempuan atau dikenal juga sebagai laki-laki feminin dianggap menentang situasi budaya yang ada dan tidak berperilaku sebagaimana mestinya laki-laki berperilaku. Penolakan yang terjadi akibat perbedaan antara perilaku yang dilakukan oleh laki-laki feminin dengan budaya patriarki yang terdapat di masyarakat menimbulkan adanya stigma buruk terhadap laki-laki feminin. Stigma tersebut

kemudian menciptakan adanya rasa ketidaksukaan, kebencian, atau bahkan diskriminasi terhadap laki-laki feminin. Para laki-laki feminin seringkali mendapatkan *labelling* sebagai waria atau bahkan dianggap sebagai penyuka sesama laki-laki (gay) karena perilakunya yang dianggap mirip dengan wanita padahal kedua kondisi tersebut jelas merupakan kondisi yang berbeda (Ching & Azeharie, 2021).

Diskriminasi terhadap laki-laki feminin seringkali terjadi dalam bentuk kekerasan verbal. Adapun yang dimaksud dengan kekerasan verbal yaitu merupakan kata-kata yang bermakna kasar, bersifat merendahkan orang lain, serta dapat membuat orang tersebut merasa tersinggung atau bahkan merasa direndahkan (Cahyo et al., 2020). Dalam kasus kekerasan verbal yang dialami oleh laki-laki feminin, hal tersebut dapat dilihat dari itu laki-laki feminin yang seringkali menjadi objek bahan bercanda atau ejekan dengan berusaha mengkritisi caranya berjalan, cara berbicara, caranya berpenampilan, bahkan cara duduk laki-laki feminin yang dianggap mengundang perhatian karena berbeda dengan cara berperilaku laki-laki pada umumnya sesuai stereotip gender yang ada. Ejekan dan candaan tersebut seringkali dilakukan sebagai ungkapan ketidaksukaan, dan sebagai ungkapan rasa aneh atas tingkah laku dari laki-laki feminin tersebut, sehingga laki-laki feminin dianggap lebih rendah dibandingkan dengan pria lain yang dianggap lebih maskulin, sehingga timbul anggapan bahwa laki-laki feminin wajar untuk mendapatkan perlakuan-perlakuan kasar seperti itu (Hermawan & Hidayah, 2023).

Kajian terhadap laki-laki feminin ini dapat dilihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Resi Yulia, Yusuarsono, dan Anis Endang SM (Resi et al., 2016), pada penelitian berjudul “Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminin” ditemukan bahwa laki-laki feminin yang cenderung berbicara dan berperilaku lembut, atau dianggap memiliki sifat kemayu cenderung dipandang lebih rendah dibandingkan dengan pria yang dianggap lebih jantan. Selain dari terdapat juga kekerasan non-fisik yang dilakukan oleh masyarakat dengan membuat pernyataan bahwa laki-laki feminin dianggap telah melakukan penyimpangan dari jenis kelamin yang dia bawa sedari lahir, dan bahwa laki-laki feminin dianggap tidak pantas dan menyalahi aturan agama. Selain dari itu bentuk diskriminasi lainnya adalah adanya subordinasi dan marginalisasi dimana laki-laki feminin cenderung mendapatkan perlakuan berbeda dari masyarakat dan juga tidak mendapatkan dukungan untuk ikut serta dalam kegiatan organisasi terlebih untuk menjadi seorang pemimpin.

Pengasingan yang dialami oleh laki-laki feminin lebih lanjut juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ikhsan, Erianjoni, dan Afriva Khaidir dalam penelitian berjudul “Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminin: Studi Kasus Pada Komunitas A+ Organizer” (2019), ditemukan bahwa laki-laki feminin, khususnya di daerah Sumatera Barat cenderung kesulitan membangun hubungan sosial di masyarakat dan arus berperilaku layaknya laki-laki tulus dan menyembunyikan sifat-sifat feminin yang dimilikinya, para laki-laki feminin ini juga mengaku mendapatkan kesulitan dalam mencari pekerjaan karena telah mendapatkan stigma negatif terlebih dahulu yaitu dianggap menyimpang dari nilai dan norma.

Adapun kekerasan-kekerasan yang diterima oleh laki-laki feminin, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Ratni Surianti dan Eka Vidya Putra mengenai “Tindakan Bullying Teman Sebaya Pada Siswa yang Feminim di SMA Negeri 4 Pariaman” (2020) terjadi dengan melakukan panggilan atau sebutan-sebutan yang tidak mengenakan, seperti panggilan “bencong” karena dianggap menyerupai perempuan, “bencong arak” karena dianggap lemah gemulai, dan “laki-laki bertulang lunak” karena anggapan memiliki sikap yang melambai. Selain dari itu juga terdapat bentuk kekerasan fisik berupa menepuk, mencubit, serta memukul. Kekerasan psikologis juga terjadi dengan dilakukannya pandangan sinis, dikucilkannya korban laki-laki feminin yang cenderung mengarah pada perilaku *bullying*. Dampak dari kekerasan-kekerasan yang dilakukan tersebut menimbulkan rasa takut pada diri laki-laki feminin untuk berbaur dan berteman dengan yang lainnya, merasa sakit hati, malu, dan juga dendam sehingga laki-laki feminin tersebut cenderung memiliki sifat penyendiri. Melalui penelitian ini juga ditemukan bahwa respon negatif dalam bentuk kekerasan dan bullying yang dilakukan terhadap laki-laki feminin ini terjadi karena siswa mendapatkan konstruksi sosial terkait pemaknaan maskulinitas terhadap laki-laki dengan anggapan bahwa laki-laki seharusnya bersikap maco, tegap, dan maskulin atau tidak menyerupai perempuan. Penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya membuktikan bahwa terdapat beberapa bentuk diskriminasi dan kekerasan yang terjadi pada laki-laki dengan sifat feminin.

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di lingkungan Kampus PSDKU Universitas Padjadjaran, Pangandaran. Peneliti menemukan adanya laki-laki bergaya feminin yang terlihat dari gaya bahasa, cara berjalan dan gestur tubuh yang dimilikinya. Kecenderungan perilaku yang lebih menyerupai perempuan ini sering kali dijadikan sebagai bahan tertawaan dalam lingkungan sesama mahasiswa. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini berangkat dari permasalahan yang sama yakni ditemukannya bentuk diskriminasi ataupun kekerasan terhadap laki-laki bergaya feminin, utamanya di lingkungan sekitar yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Akan tetapi, perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan adanya kajian terkait faktor-faktor yang mendorong kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin dengan fokus penelitian terhadap faktor pendorong serta bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh pelaku kekerasan verbal terhadap korbannya, yaitu laki-laki feminin.

Kekerasan khususnya kekerasan verbal pada laki-laki feminin menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena telah menjadi suatu fenomena sosial yang terbentuk dari respon masyarakat terhadap laki-laki feminin. Berlandaskan permasalahan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang untuk melakukan tindak kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin, serta juga berusaha untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Disebutkan dalam (sitasi buku metode kualitatif) penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data berdasarkan suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya, melainkan melalui pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Lebih lanjut disebutkan dalam (Anggito & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu: (1) untuk menggambarkan dan mengungkapkan, dan (2) menggambarkan dan menjelaskan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan informan. Purposive sampling merupakan metode sampling *non random* dimana peneliti memastikan ilustrasi penelitian dikutip melalui metode menentukan identitas spesial yang sesuai dengan tujuan riset dan diharapkan dapat menanggapi kasus penelitian (Lenaini, 2021). Oleh karena itu, peneliti memilih informan berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu informan utama dan informan kunci. Informan utama dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa Universitas Padjadjaran PSDKU Pangandaran yang memiliki kecenderungan melakukan kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin. Sedangkan informan kunci merupakan Mahasiswa Universitas Padjadjaran PSDKU Pangandaran yang kenal dekat dengan Mahasiswa yang memiliki kecenderungan melakukan kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin dan mengetahui perilaku kekerasan verbal tersebut. Berikut merupakan tabel informan utama dan informan kunci dalam penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Informan Utama Penelitian

No	Inisial/ Nama Samaran	Jenis Kelamin
1	Kevin	Laki-Laki
2	Reza	Laki-Laki
3	B	Laki-Laki
4	NS	Laki-Laki
5	DH	Laki-Laki
6	JO	Laki-Laki

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 2. Daftar Informan Kunci Penelitian

No	Inisial/ Nama Samaran	Jenis Kelamin
1	Karina	Perempuan
2	FR	Perempuan
3	AF	Laki-Laki
4	SN	Laki-Laki
5	AA	Laki-Laki
6	DAM	Laki-Laki

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan melibatkan dua pihak, yaitu peneliti dan informan yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam terkait bentuk-bentuk kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin serta faktor-faktor pendorong mahasiswa dalam melakukan kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin tersebut. Sedangkan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku informan untuk mengetahui kekerasan verbal yang dilakukan terhadap laki-laki feminin ketika berada di Kampus Universitas Padjadjaran PSDKU Pangandaran maupun di luar Kampus Universitas Padjadjaran PSDKU Pangandaran.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan teknik yang mengacu pada konsep Milles dan Huberman, dimana analisis terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: (1) Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan lapangan, (2). Penyajian data, merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan, dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Anggito & Setiawan, 2018)

## Hasil dan Pembahasan

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata atau kalimat. Hal ini membuat kekerasan verbal kerap kali tidak disadari dan cenderung diabaikan sebab bersifat tidak langsung (Arista et al., 2017). Cooper (2016) menjelaskan bahwa tidak banyak orang yang tahu jika kekerasan verbal memiliki efek yang lebih besar dibandingkan dengan kekerasan yang dilakukan secara fisik.

### Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan enam bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran PSDKU Pangandaran terhadap laki-laki feminin, yaitu *labelling* negatif, mengejek, stereotip negatif, diskriminasi, menyindir, dan menjadikannya sebagai bahan candaan.

#### Labelling

Wahyuni et al., (2022) menjelaskan bahwa *labelling* merupakan pemberian julukan atau cap kepada individu dengan gejala perilaku tertentu. Secara umum *labelling* terdiri dari *labelling* positif dan *labelling* negatif (Wahyuni et al., 2022). Dalam penelitian ini semua *labelling* yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara merupakan bentuk *labelling* negatif. Menurut Kushendar & Maba (2017) *labelling* negatif adalah pemberian stigma negatif pada individu maupun sekelompok orang berdasarkan kekurangan dan kelebihan tertentu. 2 informan dari 12 informan mengatakan bahwa *labelling* yang diberikan terhadap laki-laki feminin diantaranya adalah *bencong*, seperti pernyataan informan Karina dan Reza di bawah ini:

“...biasanya mereka ada yang sering bilang **bencong**. Pernah dengar ada yang ngomong **bencong-bencong**” (data wawancara informan Karina tanggal 5 Desember 2023).

..kalau misalkan nggak ada orangnya baru tuh yang kayak dasar **bencong** gitu. Emang **bencong** boleh kayak gini ya?” (data wawancara informan Reza tanggal 5 Desember 2023).

2 dari 12 informan lain mengatakan bahwa *labelling* yang diberikan terhadap laki-laki feminin adalah *boti*, seperti pernyataan informan Reza dan DAM dibawah ini:

“..orang **boti** boleh kayak gini ya?” (data wawancara informan Reza tanggal 5 Desember 2023).

“..nah mungkin **boti** itu, karena **boti** juga masih apa ya sedikit ya orangnya” (data wawancara informan DAM tanggal 5 Desember 2023).

Berdasarkan data wawancara di atas, maka kekerasan verbal dalam bentuk *labelling* yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran PSDKU Pangandaran terhadap laki-laki feminin terdiri dari pemberian label “bencong” dan “boti”. Kata bencong memiliki makna seseorang yang menunjukkan ketidakjelasan jati diri, dimana seseorang tidak dapat dikatakan berjenis kelamin laki-laki dan tidak juga dapat dikatakan berjenis kelamin perempuan (Ulum & Kusmanto, 2017). Sedangkan *boti* merupakan istilah gaul yang berasal dari kata *bottom*. Istilah ini memiliki makna seorang pria gay yang memosisikan dirinya sebagai perempuan atau orang yang bersikap feminin. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka *labelling* yang diberikan terhadap laki-laki feminin oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran PSDKU Pangandaran dalam penelitian ini merupakan *labelling* negatif yang termasuk dalam bentuk kekerasan verbal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratni Surianti dan Eka Vidya Putra mengenai “Tindakan Bullying Teman Sebaya Pada Siswa yang Feminim di SMA Negeri 4 Pariaman” (2022), dimana dalam kedua penelitian terjadi kekerasan verbal berupa panggilan atau sebutan-sebutan yang tidak mengenakan, seperti panggilan “bencong” karena dianggap menyerupai perempuan.

*Labelling* atau julukan yang diberikan terhadap laki-laki feminin memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan psikologis laki-laki feminin, apalagi ketika laki-laki feminin tersebut diasingkan dalam lingkungan sosial. Pemberian *labelling* dapat menyebabkan laki-laki kehilangan penerimaan serta status sosial di dalam kelompoknya (Rokhmansyah, 2016). Dimana laki-laki yang diberi *labelling* tersebut akan mempertanyakan kefemininan dalam dirinya dan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan laki-laki lainnya (Nuranie & Fitri, 2020). Korban dari bentuk kekerasan verbal ini juga cenderung mengalami perubahan sesuai dengan label yang diberikan kepada mereka (Nur & Mukramin, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nuranie & Fitri, 2020) terkait kekerasan emosional pada laki-laki muda feminin yang menunjukkan adanya perubahan dalam diri informan akibat dari tindakan *labelling*, dimana kefemininan informan dalam penelitian tersebut mulai muncul sejak informan menerima serangan verbal (Nuranie & Fitri, 2020)

## Mengejek

Selanjutnya dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa bentuk kekerasan verbal lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran PSDKU Pangandaran terhadap laki-laki feminin adalah mengejek. 5 dari 12 informan menyatakan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan terhadap laki-laki feminin adalah dengan ucapan mengejek. Ucapan mengejek merupakan suatu tindakan yang tujuannya untuk menyerang kemampuan atau identitas orang lain (Sekar et al., 2010). Seperti pernyataan informan B, NS, DH, AF, Kevin di bawah ini:

“...nah, terus dia tuh kan ikutan basket ya, tapi secara dari gerakan lari terus minta bolanya dan gestur tubuhnya tuh kayak *pleyah-pleyeh* gitu loh, jadi ya bukan saya doang yang bilang kayak cewek. Jadi kayak bukan saya doang yang ngetawain terus mengejek. Contohnya, **“ayo yang kenceng-yang kenceng minta dong bolanya”, digituin, tapi intonasi suaranya juga dibuat kecewek-cewekan gitu**” (data wawancara informan B, tanggal 5 Desember 2023).

“...paling kita panggil nama. Misal namanya N Kita panggil, **“hai N” gitu lah Tapi nadanya tuh bukan nada yang lurus gitu loh. Bukan yang benerannya apa ya jadi kayak ada permainan nada lah**” (data wawancara informan NS, tanggal 5 Desember 2023).

“...terus dia juga sering **disapa yang kayak “hiii” yang dalam bentuk segi ya gitulah**” (data wawancara informan DH, tanggal 6 Desember 2023).

“...antara pelaku dengan pelaku yang lain itu sering melakukan kata-kata misalkan **“hai ini, hai ini”... Atau nyapa dengan nada ngejek**” (data wawancara informan AF, tanggal 6 Desember 2023).

“...sebenarnya kayak nyapa, kayak, **hei, \*\*\*(nama laki-laki feminin ). Tapi konteksnya itu lain gitu**” (data wawancara Kevin, tanggal 5 Desember 2023).

Berdasarkan data wawancara di atas mahasiswa Universitas Padjadjaran PSDKU melakukan kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin dengan melakukan ucapan mengejek secara implisit, dimana ucapan mengejek yang dilakukan informan tidak secara frontal, tetapi dilakukan secara implisit dengan menggunakan intonasi yang dibuat-buat seperti feminin. Dalam hal ini penggunaan intonasi menjadi kunci dalam tindakan mengejek, sebab dalam komunikasi verbal intonasi suara akan mempengaruhi pemaknaan pesan secara dramatik sehingga makna nya dapat menjadi berbeda apabila diucapkan dengan intonasi yang berbeda juga (Kumaralalita et al., 2021).

Kekerasan verbal dalam bentuk ucapan mengejek ini dapat membuat laki-laki feminin merasa tersinggung, merasa tidak percaya diri dan merasa terasingkan. Lebih jauh dalam penelitian (Nuranie & Fitri, 2020) mengenai kekerasan emosional pada laki-laki muda feminin dampaknya dapat mengganggu kehidupan sehari-hari korban, bahkan menimbulkan pikiran ingin bunuh diri, seperti yang dialami oleh informan dalam penelitian tersebut. ‘



## Stereotip Negatif

Dalam penelitian salah satu bentuk kekerasan verbal yang dilakukan mahasiswa Universitas Padjadjaran PSDKU terhadap laki-laki feminin ada stereotip negatif. Menurut Saguni (2014) stereotip merupakan generalisasi dari kelompok kepada individu lain di dalam kelompok. Dalam stereotip terjadi pemberian sifat tertentu terhadap individu lain berdasarkan penilaian subjektif sebab dia berasal dari kelompok lainnya. Sering kali stereotip yang diberikan merupakan stereotip negatif yang dikemas dalam bentuk prasangka dan diskriminasi (Saguni, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara 1 dari 12 informan menyatakan bahwa laki-laki feminin mendapatkan stereotipe negatif berbentuk prasangka. Prasangka yang terjadi adalah anggapan bahwa laki-laki feminin menyukai sesama laki-laki atau dianggap sebagai gay, seperti pernyataan informan Karina dibawah ini:

“...dia kan feminin ya, dipasangkan dengan laki-laki juga” (data wawancara informan Karina, tanggal 5 Desember 2023).

Sedangkan 6 dari 12 informan menyatakan bahwa laki-laki feminin mendapatkan stereotip negatif dalam bentuk diskriminasi. Diskriminasi yang terjadi diantaranya adalah anggapan bahwa laki-laki feminin memalukan, menjijikan, aneh, kurang layak sebagai laki-laki, dan berbeda dengan laki-laki lainnya. Seperti pernyataan informan Karina, AF, Reza, DH, NS, dan JO dibawah ini:

“..terus dia main suatu olahraga, terus dianggapnya dia cuman memalukan gitu” (data wawancara informan Karina, tanggal 5 Desember 2023)

“..ih geli, ih jijik” (data wawancara informan AF, tanggal 6 Desember)

“..Ih, ini aneh nih” (data wawancara informan Reza, tanggal 5 Desember 2023)

“..kurang layak aja sebagai laki-laki” (data wawancara informan DH, tanggal 6 Desember 2023)

“..beda dari yang lain, gitu” (data wawancara informan NS, tanggal 5 Desember 2023)

“..iya merasa beda aja” (data wawancara informan DH, tanggal 6 Desember 2023)

“..karena menurut saya itu yang cukup kontras dengan layaknya laki-laki” (data wawancara JO, tanggal 6 Desember 2023)

Stereotip negatif terhadap laki-laki feminin dalam bentuk prasangka dan diskriminasi bersumber dari pandangan gender yang telah melekat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Resi Yulia, Yusuarsono, dan Anis Endang SM (2016) mengenai “Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminin”, dimana laki-laki feminin yang cenderung berbicara dan berperilaku lembut, atau dianggap memiliki sifat kemayu cenderung dipandang lebih rendah dibandingkan dengan pria yang dianggap lebih jantan. Stereotip gender tersebut tidak terbentuk secara mandiri tetapi dipengaruhi oleh ajaran yang diberikan oleh orang tua, media, sekolah dan masyarakat (Rahayu et al., 2023). Dalam penelitian ini laki-laki feminin dianggap berbeda, bahkan dikatakan tidak layak

sebagai laki-laki oleh para informan karena informan telah menganut suatu keyakinan atau persepsi terkait laki-laki, dimana persepsi tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka lihat dari laki-laki feminin. Seperti pernyataan JO dan DH dibawah ini:

“..punya standar, jadi kalo menurut saya ini di luar standar saya dan lebih mengarah ke feminin makanya saya bisa lebih menilai secara demikian, saya gitu” (data wawancara JO, tanggal 6 Desember 2023).

“..cowok harus gimana-gimana, ya harus kayak ginilah udah ada patokannya cowok itu mesti gini, nah karena dia menurut aku keluar dari patokan itu ya” (data wawancara DH, tanggal 6 Desember 2023).

Keyakinan-keyakinan tersebut membentuk penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain (Saguni, 2014). Menurut Rahayu, Fatmariza dan Muchtar (2023) stereotype berdampak secara langsung dan tidak langsung terhadap korban, seperti munculnya pemahaman superior dan inferior, adanya pembatasan potensi antara laki-laki dan perempuan, serta muncul sebuah standar ideal yang berlaku dalam norma sosial terkait dengan apa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

### Faktor-Faktor yang Mendorong Kekerasan Verbal

Faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin beragam. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan. Dapat dihasilkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin adalah sebagai berikut:

#### Faktor Individu

Faktor individu atau internal merupakan faktor yang berasal dalam diri seseorang yang dapat memberikan pengaruh terhadap cara seseorang dalam bertindak atau berpikir. Faktor internal yang menyebabkan adanya kasus kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin ini yaitu adanya cara berpikir yang belum matang. Cara berpikir yang belum matang ini dapat memengaruhi kekerasan verbal karena ketika seseorang tidak mampu berpikir secara matang, maka dia pun akan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa melakukan proses berpikir yang panjang (Evedi, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara. Salah satu informan kami mengatakan bahwa alasan mereka dalam melakukan kekerasan verbal yakni karena mereka ingin dan hal ini memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan kami di bawah ini:

“ .... Jadi kan aku suka, suka apa ya? Ngejokes, nah, terus ini tuh jadikan alasan, bahan untuk ngejokes aku gitu” (data wawancara B, tanggal 5 Desember 2023)

Berdasarkan data wawancara di atas, mahasiswa melakukan kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin karena secara sadar dia suka dan ingin menjadikan hal tersebut sebagai bahan

candaan. Dalam hal ini dia tidak melakukan pertimbangan secara matang atas tindakan yang dilakukannya. Sehingga cara berpikir seperti inilah yang mendorong dia untuk melakukan hal yang dia inginkan hingga akhirnya membuat dia melakukan kekerasan verbal.

### Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mendorong adanya kekerasan verbal. Faktor lingkungan ini juga tidak terlepas dari budaya yang melekat pada lingkungan itu sendiri. Di tengah banyaknya gerakan feminis dan aktivis perempuan yang aktif menyuarakan hak-hak perempuan, praktik patriarki nyatanya masih ditemukan di lingkungan kita. Sistem patriarki yang mendominasi masyarakat ini membuat adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi aspek kegiatan manusia. Dalam lingkungan patriarki sendiri, laki-laki memiliki peran sebagai pemegang kontrol dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki pengaruh yang kecil dalam wilayah-wilayah umum di masyarakat seperti ekonomi, politik, psikologi, dan sosial (Irma & Hasanah, 2017). Adanya pembatasan-pembatasan ini membuat perempuan terbelenggu dan cenderung mendapatkan perlakuan diskriminasi. Hal seperti ini merupakan suatu kondisi yang secara tidak langsung memandang perempuan lemah. Sehingga ketika terdapat laki-laki yang memiliki karakteristik seperti perempuan, hal ini akan menjadikan mereka berbeda dengan laki-laki pada umumnya dan menyebabkan timbulnya kekerasan verbal.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Resi Yulia, Yusuarsono, dan Anis Endang SM (2016) yang berjudul “Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminin” ditemukan bahwa laki-laki feminin yang cenderung berbicara dan berperilaku lembut, atau dianggap memiliki sifat kemayu cenderung dipandang lebih rendah dibandingkan dengan pria yang dianggap lebih jantan. Sehingga adanya perbedaan ini juga membuat laki-laki feminim mendapatkan kekerasan verbal. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah kami lakukan, tujuh informan kami menyatakan bahwa salah satu alasan yang mendorong seseorang dalam melakukan kekerasan verbal yakni karena adanya perbedaan antara laki-laki pada umumnya dan laki-laki feminim. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Karina, DAM, FR, AF, AA, Reza, NS.

“... Sama mungkin kurang ngeliat kalau misalkan orang-orang tuh gak semuanya sama gitu...” (data wawancara Karina, tanggal 5 Desember 2023)

“...menganggap kalau waktu itu harus maskulin...” (data wawancara Karina, tanggal 5 Desember 2023)

“... menganggap bahwa hal itu tuh menyimpang gitu loh...” (data wawancara DAM, tanggal 5 Desember 2023)

“...karena laki-laki yang feminim itu dianggap berbeda dengan laki-laki pada umumnya...” (data wawancara FR, tanggal 6 Desember 2023)

“...pertama mungkin ada standar, ya standar gender, bagaimana seorang laki-laki seharusnya menjadi laki-laki seperti apa, misal laki-laki harus strong, ...” (data wawancara AF, tanggal 5 Desember 2023)

“...bilang rada feminim itu kayak rada berbeda aja gitu, kayak gak seharusnya. Harusnya kayak dia kan laki, kenapa dia harus rada feminim...” (data wawancara AA, tanggal 6 Desember 2023)

“...Sebenarnya lebih apa ya, ini tuh karena dorongan lingkungan juga ya. Pertama tuh karena lingkungan, karena lingkungannya juga udah terbentuk seperti itu. Kalau ada yang beda, itu tuh dan nggak bisa diterima oleh kita, jadinya jadi bahan kayak gitu perundungan...”. (data wawancara Reza, tanggal 5 Desember 2023)

“...Sebenarnya faktornya mungkin budaya. Karena sosial juga. Bahwa cowok tuh nggak bisa feminin, cowok tuh harus maskulin. ...” (data wawancara Reza, tanggal 5 Desember 2023)

“...tampak berbeda dengan laki-laki lain. Maksudnya laki-laki yang normal gitu. Jadi mendorong kita buat...” (data wawancara NS, tanggal 5 Desember 2023)

“...Faktor yang membedakan dia Mungkin dari cara gerakan non-verbal dia Kayak misal, dari jalan Dari jalan kan kita bisa melihat Kalau misalkan laki-laki yang normal Itu jalannya seperti ini Sedangkan laki-laki yang feminin Itu jalannya seperti ini Kan nggak bisa Ya paling begitu dari Ada visualisasi yang membedakan...” (data wawancara NS, tanggal 5 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan penelitian. Mayoritas informan menjawab bahwa salah satu alasan mereka melakukan kekerasan verbal adalah karena adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki pada umumnya dan laki-laki feminim. Sehingga hal ini mendorong mereka untuk melakukan candaan terhadap laki-laki feminim. Selain itu, alasan lain juga menyebutkan bahwa adanya keharusan untuk bersikap maskulin pada laki-laki. Sehingga ketika terdapat yang tidak sesuai dengan hal itu, mereka pun terdorong untuk melakukan kekerasan verbal. Perbedaan menonjol yang biasanya dijadikan sebagai bahan candaan yaitu seperti adanya perbedaan dalam cara berjalan pada antara laki-laki pada umumnya dan laki-laki feminim.

### Faktor Keluarga

Keluarga merupakan suatu satuan unit terkecil yang ada dalam masyarakat. Salah satu fungsi keluarga di masyarakat adalah fungsi sosial budaya. Fungsi sosial budaya ini memiliki arti bahwa keluarga memegang peranan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada anak (Wahyudi & Arsana, 2014). Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sosial ini memiliki pengaruh terhadap bagaimana seorang anak akan bertindak salah satunya tindakan terhadap kekerasan verbal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, salah satu informan mengatakan bahwa salah satu alasan mereka melakukan kekerasan verbal yakni karena adanya penanaman nilai dari keluarga yang mengharuskan bahwa laki-laki harus maskulin. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh informan pada penelitian kamu

“Sebenarnya karena didikan orang tua juga dari kecil kayak cowok tuh harus laki banget kayak apa segala macam tuh harus bisa, gerakan tuh ga boleh gerakan yang loyo, harus yang sesuai teknik dan segala macam bener-bener di didik gitu loh. Jadi kayak anak laki harus bisa motor, anak laki harus yang bener-bener laki banget lah harus bisa main gitar dan segala macam. Nah dari situ kebentuk yang pandangan aku tuh yang laki-laki tuh harus seperti apa itu ada pandangannya gitu tapi semenjak ngeliat ada seseorang yang berbeda jauh sama saya bikin kayak kok laki-laki kayak gini jadi menurut saya itu gak ideal aja...” (data wawancara DH, tanggal 6 Desember 2023)

“... punya pandangan dengan sendiri dan udah punya kayak pakem-pakem cowok itu harus kayak gimana perilakunya” (data wawancara JO, tanggal 6 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya penanaman nilai-nilai maskulinitas kepada anak dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap tindak kekerasan verbal. Adanya anggapan bahwa seorang laki-laki harus kuat dan tidak boleh lemah membuat seseorang menilai bahwa laki-laki yang memiliki sifat feminim adalah bukan sepenuhnya laki-laki. Anggapan terhadap laki-laki feminim ini kemudian mendorong seseorang dalam melakukan kekerasan verbal. Hal ini dikarenakan karena mereka menilai adanya perbedaan dan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai yang mereka terima.

### Faktor Agama

Faktor agama adalah salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal. Dalam agama islam disebutkan bahwa dari Ibnu Abbas RA, Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki (HR. Bukhari no. 5885). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan kami bahwa salah-satu alasan yang mendorong para pelaku kekerasan verbal adalah karena dalam agama yang tidak memperbolehkan laki-laki yang menyerupai wanita. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan kami di bawah ini:

“... karena di agama juga tidak diperbolehkan karena itu menyerupai wanita kan ...  
“ (data wawancara FR, tanggal 6 Desember 2023)

Adanya fenomena terkait laki-laki feminim ini sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu. Dalam ilmu fiqh disebutkan bahwa laki-laki yang menyerupai perempuan disebut sebagai mukhannats, sedangkan perempuan yang menyerupai laki-laki disebut mutarajjilah (Ritonga, 2019). Padahal pada hakikatnya, Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Quran bahwa hanya terdapat dua jenis dari golongan manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Terkait hal ini, seperti yang telah tercantum pada Al-Quran surat Al-Hujurat Ayat 13 yang memiliki arti sebagai berikut:

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang*

*paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (QS. Al Hujurat: 13).

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang berpasangan yakni laki-laki dan perempuan. Dalil tersebut menggambarkan bahwa tidak ada manusia yang secara lahiriah terlahir di pertengahan antara perempuan dan laki-laki. Maka dari itu, ketika seseorang terlahir sebagai laki-laki maka sudah seharusnya orang tersebut menerima kodrat yang telah diberikan kepadanya. Faktor agama inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan kenapa seseorang melakukan kekerasan verbal. Hal ini dikarenakan adanya anjuran untuk hidup sesuai dengan kodrat yang diberikan.

### Faktor Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, media sosial merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan verbal. Media sosial dapat dijadikan sebagai media belajar dan mengajar serta dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan baru (Fronika, 2019). Akan tetapi, di samping hal tersebut media sosial juga dapat dijadikan sebagai alat dalam mengadopsi nilai-nilai sosial. Dalam penelitian ini, informan mengatakan bahwa adanya nilai yang dinormalisasi dalam media sosial bisa membuat seseorang untuk mengadopsi nilai tersebut untuk kemudian diterapkan di kehidupan nyata. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian kami:

“Menurut aku itu ngaruh dari pengaruh media sosial juga sih mba, terutama gen z sama hp tuh 23/7 kayak biasanya kita lihat di fyp tiktok ada cowok mlehoy dan mereka yang aku tangkep, kita yang banyak termakan dengan konten-konten seperti itu ketika ada hal yang seperti itu di dunia nyata kita bisa anggap itu bercanda. Itulah kenapa kita mau ngungkapin hal itu, walaupun mungkin aslinya si orang yang jadi korban itu gak suka tapi karena memang kondisi dari media sosial yang misal dilihat dari komen-komennya bercanda, ketawa, gak ada yang nganggep hal itu adalah yang serius dan tidak seharusnya dilakukan tapi karena banyaknya nganggep itu bercanda, “ah bercanda doang” kan biasanya “ih segitu doang meni baper” padahal kan kondisi orang beda-beda, ada yang terlahir dengan kondisinya seperti itu. (data wawancara SN, tanggal 6 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai di media sosial yang dianggap sebagai canda mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama di dunia nyata. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa hal itu merupakan hal yang normal. Adanya normalisasi ini membuat seseorang beranggapan bahwa apabila hal tersebut dinilai biasa saja di media sosial, maka hal tersebut pun berlaku juga di dunia nyata.

## Penutup

Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah disebutkan adalah ditemukannya beberapa bentuk kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin di sekitar lokasi penelitian diantaranya seperti Labelling, Mengejek dan Stereotip Negatif (prasangka dan diskriminasi). Dari beberapa bentuk kekerasan verbal tersebut ditemukan pula faktor-faktor yang melatarbelakangi diantaranya seperti Faktor Individu, Faktor Lingkungan, Faktor Keluarga, Faktor Agama dan Faktor Media Sosial. Jika dilihat dari hasil penelitian tersebut permasalahan mengenai adanya laki-laki feminin tersebut tentunya tidak sepenuhnya dibenarkan di Indonesia sendiri. Akan tetapi, kita tidak seharusnya mewajarkan adanya kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin. Yang perlu kita ubah adalah anggapan bahwa laki-laki feminin wajar mendapatkan kekerasan verbal agar orang tersebut menyadari bahwa laki-laki tidak seharusnya bertingkah seperti perempuan. Akan lebih baik lagi ketika laki-laki feminin ini justru mendapatkan perhatian khusus dan pendampingan khusus.

Implikasi dari penelitian ini sendiri adalah diketahuinya faktor apa saja yang mendorong terjadinya kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin sehingga dapat mempermudah kita untuk menyusun cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini sendiri juga memiliki kekurangan salah satunya adalah cakupan penelitian yang masih sempit sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan landasan umum untuk penelitian lainnya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan memperluas cakupan penelitian seperti mengambil informan yang lebih beragam.

## Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anindya, A. (2018). *Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi*. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2, 24–34.
- Arista, A., Bakti, U., & Banyuwangi, I. (2017). *Kekerasan Verbal Berbasis Gender*, 3, 161–172.
- Azura, S. (2019). *Pengelolaan Kesan Maskulinitas Pada Laki-Laki Feminin Di Kota Pekanbaru*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6, 1–15.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). *Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin*. *Koneksi*, 5(1), 200. <https://doi.org/doi: 10.24912/kn.v5i1.10247>
- Cooper, J. (2016). *Bullying: A Performance Piece Addressing Emotional and Verbal Abuse between Children*.
- Evendi, I. (2018). *Kekerasan Dalam Berpacaran*. *Neo Societal*, 3(2), 389–399.
- Fronika, W. (2019). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja*. 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>

- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182.
- Ikhsan, R., Erianjoni, E., & Khaidir, A. (2019). Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminin: Studi Kasus pada Komunitas A+ Organizer. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 225–240. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3612>
- Irma, A., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7.
- Khavifah, N., Lubis, F. O., Oxcygentri, O., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 510–518. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7356981>
- Kumaralalita, J. S. A., Nababan, M. R., & Djatmika. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif Yang Mengakomodasi Kekerasan Verbal Pada Novel The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*. 3(2), 1–15.
- Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 95–102. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.52>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Nur, D., & Mukramin, S. (2023). Labelling Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Paradigma*, 3(3), 27–34.
- Nuranie, S., & Fitri, S. (2020). Studi Kasus Kekerasan Emosional Pada Laki-Laki Muda Feminin (Feminine Youth Male). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 79–93. <https://doi.org/10.21009/insight.091.08>
- Puteri, M. D. P. N. (2013). *Invasi Budaya Feminin ke Dalam. Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Putra, E. V., & Surlanti, R. (202 C.E.). Tindakan Bullying Teman Sebaya Pada Siswa Yang Feminin Di SMA Negeri 4 Pariaman Ratni. *Jurnal Perspektif*, 3(3), 482–91.
- Rahayu, T., Rafni, A., & Muchtar, H. (2023). Stereotype Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tahun 2019-2021. *Journal of Civic Education*, 6(2), 109–121. <https://doi.org/10.24036/jce.v6i2.915>
- Resi, Y., Yusuarsono, & SM, A. E. (2016). Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminin. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(1).
- Ritonga, M. H. (2019). Tinjauan Laki-Laki Feminin Perspektif Regulasi Penyiaran Indonesia Dan Sosial Budaya Dalam Moderasi Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.2045>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Musawa*, 6, 195–224.



- Samovar, Larry, Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2013). *Communication between Cultures* (8th ed.). Monica Eckman.
- Sekar, J., Kumaralalita, A., & Nababan, M. R. (2010). *Tindak Tutur Ekspresif Yang Mengakomodasi Kekerasan Verbal Pada Novel The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*. 169–176.
- Ulum, D. E. L., & Kusmanto, H. (2017). *Disfemia Pada Komentar Akun Instagram Mimi.Peri*. 232–237.
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dala Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290–304.
- Wahyuni, M. P. N., IntanMahadewi, Ardhiani, N. R., & Katoningsih, S. (2022). Impact of labelling dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelita Paus*, 6(2), 188–195.